

**Pengaruh Disrupsi Rantai Pasok Global terhadap
Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur di Indonesia
dengan Manajemen Persediaan sebagai Variabel
Mediasi (Periode 2020–2024)**

Tomy Mandala Putra¹, Andry Arifian Rachmat²

^{1,2} Program Studi Magister Akuntansi, Universitas Widyatama, Bandung, Indonesia
tomy@widyatama.ac.id¹

ABSTRACT

This study examines the effect of global supply chain disruption, proxied by lead time, on the financial performance of textile manufacturing companies in Indonesia, with inventory management, proxied by inventory turnover, as a mediating variable over the 2020–2024 period. The study uses a quantitative explanatory approach with panel data from four production units, analyzed using the Fixed Effect Model in EViews 13 and a Sobel test for mediation. The results show that lead time has no significant effect on financial performance (ROA) nor on inventory management, while inventory turnover has a positive and significant effect on financial performance. Inventory management does not mediate the relationship between supply chain disruption and financial performance. The findings reinforce the Resource-Based View, indicating that internal resource management plays a more decisive role than lead time changes in maintaining corporate financial performance.

Keywords : financial performance, inventory management, lead time, supply chain disruption

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis pengaruh disrupsi rantai pasok global yang diproksikan menggunakan *lead time* terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur tekstil di Indonesia, dengan manajemen persediaan yang diproksikan menggunakan *inventory turnover* sebagai variabel mediasi pada periode 2020–2024. Penelitian menggunakan metode kuantitatif eksplanatori dengan data panel dari empat unit produksi yang dianalisis menggunakan *Fixed Effect Model* pada EViews 13 serta *Sobel test* untuk pengujian mediasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *lead time* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) maupun terhadap manajemen persediaan, sedangkan *inventory turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Manajemen persediaan belum mampu memediasi hubungan antara disrupsi rantai pasok dan kinerja keuangan. Temuan ini memperkuat perspektif *Resource-Based View* bahwa kemampuan mengelola sumber daya internal lebih menentukan dalam mempertahankan kinerja keuangan dibandingkan perubahan *lead time*.

Kata kunci : kinerja keuangan, manajemen persediaan, *lead time*, disrupsi rantai pasok

PENDAHULUAN

Kinerja keuangan perusahaan merupakan indikator utama untuk menilai

keberhasilan pengelolaan sumber daya, dan salah satu rasio yang umum digunakan adalah *Return on Assets* (ROA) yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari total aset. ROA mencerminkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aset perusahaan untuk menghasilkan keuntungan sehingga sering digunakan untuk menilai efisiensi operasional dan profitabilitas (Brigham & Ehrhardt, 2020). Kinerja keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir berfluktuasi akibat kenaikan biaya bahan baku, keterlambatan pasokan, dan meningkatnya biaya logistik. Peningkatan biaya operasional tanpa diimbangi peningkatan efisiensi pada akhirnya akan menurunkan profitabilitas dan kinerja keuangan perusahaan (Blocher, 2019).

Sektor industri manufaktur merupakan tulang punggung perekonomian nasional karena memberi kontribusi terbesar terhadap pembentukan produk domestik bruto, namun kinerjanya menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan. Laju pertumbuhan industri pengolahan nonmigas pada tahun 2022 tercatat lebih rendah dibandingkan capaian sebelum pandemi, yang menunjukkan bahwa aktivitas produksi belum sepenuhnya stabil (Badan Pusat Statistik, 2024). Rendahnya realisasi pertumbuhan tersebut dipengaruhi oleh ketergantungan tinggi terhadap bahan baku impor, keterlambatan distribusi global, serta kenaikan harga energi dan logistik internasional (DPR RI, 2022). Rata-rata margin laba bersih perusahaan manufaktur juga menurun selama periode disrupsi sebelum kembali membaik, yang menggambarkan tekanan profitabilitas yang sempat terjadi (Bursa Efek Indonesia, 2025).

Pada era globalisasi, perusahaan manufaktur di Indonesia menghadapi tantangan serius dalam menjaga stabilitas operasional akibat disrupsi rantai pasok global yang bermula dari pandemi COVID-19, konflik Rusia-Ukraina, hingga ketegangan geopolitik di kawasan Laut Merah. Biaya pengiriman kontainer global melonjak hampir lima kali lipat dari sekitar 1.000 poin pada 2019 menjadi 5.067 poin pada Januari 2022, mencerminkan tekanan signifikan pada biaya logistik internasional (Shanghai Containerized Freight Index, 2023). Industri manufaktur Indonesia yang masih bergantung pada impor bahan baku turut terdampak, terlihat dari peningkatan tajam nilai impor bahan baku industri pascapandemi (BPS, 2024). Gangguan logistik global akibat pandemi menurunkan efisiensi distribusi dan produktivitas perusahaan manufaktur di Asia (Son et al., 2020). Ketegangan geopolitik dan krisis energi setelah pandemi memperpanjang tekanan biaya bahan baku, logistik, dan inventori secara global (Bednarski et al., 2025).

Disrupsi rantai pasok berdampak langsung terhadap efisiensi produksi, biaya operasional, dan profitabilitas perusahaan (Liu et al., 2025). Konsep manajemen rantai pasok menekankan bahwa keberhasilan rantai pasok sangat bergantung pada kelancaran aliran barang, informasi, dan arus keuangan dari pemasok hingga konsumen sehingga gangguan pada salah satu mata rantai dapat meningkatkan biaya produksi (Heizer & Render, 2017). Untuk menghadapi ketidakpastian tersebut, perusahaan tidak hanya membutuhkan rantai pasok yang efisien tetapi juga

kapabilitas internal yang menciptakan ketahanan operasional, sebagaimana dijelaskan dalam pendekatan *Resource-Based View* (Barney, 1991). Dalam konteks industri manufaktur, manajemen persediaan merupakan sumber daya kunci yang berperan sebagai penyangga dalam menghadapi ketidakpastian rantai pasok (Collier, 2015). Strategi *inventory buffering* terbukti efektif menjaga kontinuitas produksi saat pandemi meskipun meningkatkan biaya penyimpanan (Moosavi, 2021).

Studi terdahulu memberikan hasil yang beragam terkait efektivitas manajemen persediaan dalam menjaga kinerja keuangan. Perusahaan dengan tingkat perputaran persediaan tinggi cenderung lebih efisien dalam mengendalikan biaya operasional (Akinleye et al., 2024). Sebaliknya, tidak semua indikator manajemen persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas; hanya indikator tertentu yang menunjukkan hubungan signifikan terhadap nilai perusahaan (Fuspanita, 2024). Peningkatan risiko rantai pasok bahkan mendorong perusahaan menambah persediaan dan modal kerja sebagai bentuk adaptasi finansial (Huynh et al., 2025). Sebagian besar penelitian sebelumnya menempatkan manajemen persediaan sebagai variabel independen atau kontrol, bukan sebagai variabel mediasi, sehingga masih terdapat *research gap* terkait perannya sebagai mediator (Guo & Zhao, 2024).

Berdasarkan fenomena dan kesenjangan tersebut, penelitian ini menempatkan manajemen persediaan sebagai variabel mediasi yang menjelaskan mekanisme internal perusahaan dalam menghadapi disrupsi rantai pasok pada perusahaan manufaktur tekstil di Indonesia periode 2020–2024. Kinerja keuangan diukur menggunakan ROA karena rasio ini paling mencerminkan efisiensi penggunaan seluruh aset dalam menghasilkan laba dibanding rasio profitabilitas lain (Brigham & Ehrhardt, 2020). Disrupsi rantai pasok diproksikan melalui *lead time* dan manajemen persediaan diproksikan melalui *inventory turnover*. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh disrupsi rantai pasok terhadap kinerja keuangan, pengaruhnya terhadap manajemen persediaan, pengaruh manajemen persediaan terhadap kinerja keuangan, serta peran mediasi manajemen persediaan dalam hubungan tersebut.

TINJAUAN LITERATUR

Disrupsi Rantai Pasok, Manajemen Persediaan, dan Kinerja Keuangan

Penelitian ini berlandaskan pada *Resource-Based View* (RBV) sebagai *grand theory* yang menjelaskan bahwa keunggulan kompetitif perusahaan bergantung pada kemampuannya mengelola sumber daya internal yang bersifat *valuable*, *rare*, *inimitable*, dan *non-substitutable* (Barney, 1991). Dalam konteks industri manufaktur, manajemen persediaan merupakan sumber daya strategis yang berperan sebagai penyangga terhadap ketidakpastian pasokan bahan baku dan fluktuasi permintaan (Collier, 2015). RBV diperkuat oleh teori *Supply Chain Management* (SCM) yang menggambarkan pengelolaan aliran material, informasi, dan dana secara terpadu dari pemasok hingga pelanggan, di mana efektivitasnya bergantung pada koordinasi pembelian, produksi, penyimpanan, dan distribusi (Heizer & Render, 2017).

Gangguan rantai pasok global yang semakin struktural memperluas konsep SCM menjadi *supply chain resilience*, yaitu kemampuan rantai pasok untuk mengantisipasi, menyerap guncangan, serta pulih dengan cepat tanpa menurunkan kinerja jangka panjang (Christopher, 2016). Fluktuasi *lead time* menjadi sinyal utama adanya disrupsi karena perubahan kecil pada waktu kedatangan dapat memicu ketidakseimbangan kapasitas produksi dan kenaikan biaya inventori (Ivanov et al., 2024).

Teori manajemen persediaan menekankan keseimbangan antara biaya penyimpanan, risiko kekurangan stok, dan kebutuhan operasional, dengan *inventory turnover* sebagai indikator utama efisiensi pengelolaan persediaan (Heizer & Render, 2017). Rasio perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan manajemen yang efektif dalam meminimalkan biaya penyimpanan dan mempercepat siklus kas (Akinleye et al., 2024). Pada sisi hasil, *Financial Performance Theory* menjelaskan bahwa efektivitas pemanfaatan sumber daya internal tercermin pada indikator profitabilitas, khususnya ROA yang mengukur kemampuan menghasilkan laba bersih dari total aset (Brigham & Ehrhardt, 2020). Karena persediaan merupakan bagian dari aset perusahaan, perubahan efisiensi persediaan akan langsung memengaruhi total aset dan laba sehingga ROA menjadi indikator yang paling relevan (Blocher, 2019). Dengan mengintegrasikan RBV, SCM, dan teori manajemen persediaan, penelitian ini menempatkan manajemen persediaan sebagai mekanisme mediasi yang menghubungkan disrupsi rantai pasok dengan kinerja keuangan perusahaan manufaktur (Liu et al., 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatori untuk menguji hubungan sebab-akibat antarvariabel (Nuryaman & Christina, 2015). Populasi penelitian mencakup seluruh unit usaha dalam satu grup perusahaan manufaktur tekstil, sedangkan sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan langsung dalam aktivitas rantai pasok utama serta kelengkapan dan konsistensi data triwulanan selama periode 2020–2024. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh empat unit usaha, yaitu *spinning*, *weaving*, *knitting*, dan AT, dengan periode pengamatan triwulanan sehingga data tersusun dalam bentuk data panel. Variabel disrupsi rantai pasok (X) diukur melalui *lead time disruption*, manajemen persediaan (M) diukur melalui *inventory turnover*, dan kinerja keuangan (Y) diukur melalui *Return on Assets* (ROA), yang seluruhnya menggunakan skala rasio dan bersumber dari data sekunder internal perusahaan.

Tahapan penelitian dimulai dari pengumpulan data operasional dan keuangan dari unit *purchasing import*, gudang, serta bagian akuntansi biaya dan keuangan, dilanjutkan dengan pemeriksaan dan pembersihan data, *trimming* data ekstrem, lalu penyusunan data ke dalam format panel. Selanjutnya dilakukan pemilihan model regresi data panel melalui Uji Chow, Uji Lagrange Multiplier, dan Uji Hausman, dilanjutkan dengan uji asumsi klasik berupa uji normalitas,

multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji signifikansi simultan (uji F) dan uji signifikansi parsial (uji t) pada tingkat signifikansi 5%, serta analisis koefisien determinasi. Pengujian peran mediasi manajemen persediaan dilakukan menggunakan *Sobel test*, dengan seluruh pengolahan data menggunakan perangkat lunak EViews 13 (Ghozali, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Subjek dan Deskriptif Variabel

Subjek penelitian adalah perusahaan industri tekstil dengan kegiatan utama memproduksi berbagai jenis kain, difokuskan pada empat unit produksi yaitu *spinning*, *weaving*, *knitting*, dan AT. Variabel yang diamati meliputi *lead time* sebagai proksi disrupsi rantai pasok, *inventory turnover* sebagai proksi manajemen persediaan, serta ROA sebagai proksi kinerja keuangan, dengan periode pengamatan triwulanan 2020–2024. Selama periode penelitian, kondisi *lead time* menurun bertahap setelah pandemi, *inventory turnover* berfluktuasi mengikuti permintaan pasar dan ketersediaan bahan baku, sedangkan ROA berfluktuasi dipengaruhi perubahan biaya produksi dan kestabilan pasokan.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Lead Time

Keterangan	Lead Time
Mean	32,65
Median	33,00
Maximum	50,00
Minimum	13,00
Std. Dev	10,41
Observations	52

Sumber: hasil pengolahan EViews 13

Berdasarkan Tabel 1, variabel *lead time* memiliki nilai rata-rata sebesar 32,65 hari dengan nilai tertinggi 50 hari dan terendah 13 hari, sedangkan standar deviasi sebesar 10,41 menunjukkan variasi yang cukup fluktuatif antarunit produksi dan periode pengamatan. Nilai *lead time* tertinggi terjadi ketika perusahaan masih mengalami kendala pengadaan bahan baku impor akibat gangguan *supply chain* global, sementara nilai terendah terjadi ketika perusahaan mulai menyesuaikan strategi pembelian dan meningkatkan penggunaan pemasok lokal.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Inventory Turnover

Keterangan	Inventory Turnover
Mean	0,87
Median	0,77
Maximum	2,18

Minimum	0,31
Std. Dev	0,47
Observations	52

Sumber: hasil pengolahan EViews 13

Tabel 2 menunjukkan variabel *inventory turnover* memiliki nilai rata-rata 0,87 kali dengan nilai tertinggi 2,18 kali dan terendah 0,31 kali, sedangkan standar deviasi 0,47 menandakan perputaran persediaan antarunit produksi berfluktuasi selama periode penelitian. Nilai *inventory turnover* yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu mempercepat perputaran persediaan sehingga bahan baku digunakan lebih efisien, sedangkan nilai yang rendah menandakan sebagian persediaan tersimpan lebih lama sehingga berpotensi meningkatkan biaya penyimpanan.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel Profitabilitas (ROA)

Keterangan	Profitabilitas (ROA)
Mean	-0,20
Median	0,67
Maximum	6,61
Minimum	-12,69
Std. Dev	3,35
Observations	52

Sumber: hasil pengolahan EViews 13

Tabel 3 memperlihatkan variabel profitabilitas (ROA) memiliki nilai rata-rata -0,20% dengan nilai tertinggi 6,61% dan terendah -12,69%, sedangkan standar deviasi 3,35 menunjukkan tingkat profitabilitas yang cukup fluktuatif antarunit produksi dan periode pengamatan. Nilai ROA tertinggi terjadi ketika aktivitas produksi stabil dan pengelolaan biaya berjalan efisien, sedangkan nilai terendah menunjukkan penurunan kemampuan menghasilkan laba akibat meningkatnya biaya operasional dan keterlambatan bahan baku.

Pemilihan Model dan Uji Asumsi Klasik

Data penelitian yang semula berjumlah 80 observasi berkurang menjadi 52 observasi karena pada beberapa periode perusahaan tidak melakukan pembelian bahan baku impor sehingga membentuk *unbalanced panel*. Pemilihan model regresi data panel dilakukan melalui Uji Chow, Uji Lagrange Multiplier, dan Uji Hausman untuk menentukan model estimasi yang paling sesuai.

Tabel 4. Hasil Uji Chow

Keterangan	Nilai
Cross-section F	6,867973

Prob. Cross-section F	0,0007
Cross-section Chi-square	19,204273
Prob. Cross-section Chi-square	0,0002

Sumber: hasil pengolahan EViews 13 (model awal)

Berdasarkan Tabel 4, nilai probabilitas *Cross-section Chi-square* sebesar 0,0002 lebih kecil dari 0,05 sehingga *Fixed Effect Model* (FEM) lebih tepat digunakan dibandingkan *Common Effect Model* (CEM). Namun pemilihan model belum dapat ditetapkan hanya berdasarkan Uji *Chow* sehingga diperlukan pengujian lanjutan melalui Uji *Lagrange Multiplier*.

Tabel 5. Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM)

Keterangan	Nilai
Breusch-Pagan (Both)	12,13269
Prob. Breusch-Pagan	0,0005

Sumber: hasil pengolahan EViews 13 (model awal)

Tabel 5 menunjukkan nilai probabilitas *Breusch-Pagan* sebesar 0,0005 lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan *Random Effect Model* (REM) lebih tepat digunakan dibandingkan *Common Effect Model* (CEM). Karena hasil mengarah pada REM, pengujian dilanjutkan menggunakan Uji *Hausman* untuk menentukan model terbaik antara REM dan FEM.

Tabel 6. Hasil Uji Hausman

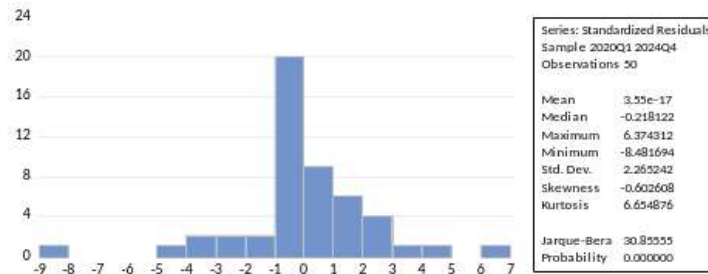
Keterangan	Nilai
Chi-Square Statistic	14,489372
Prob.	0,0007

Sumber: hasil pengolahan EViews 13 (model awal)

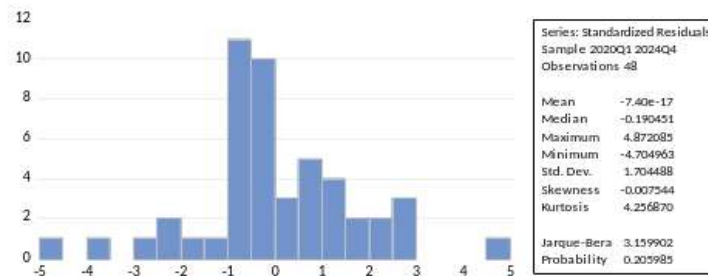
Berdasarkan Tabel 6, nilai probabilitas Uji *Hausman* sebesar 0,0007 lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan *Fixed Effect Model* (FEM) lebih tepat digunakan dibandingkan *Random Effect Model* (REM). Dengan demikian, berdasarkan ketiga pengujian tersebut, model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Uji asumsi klasik dilakukan terhadap model *Fixed Effect Model* yang terpilih, meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Uji normalitas menggunakan uji *Jarque-Bera* (Gujarati & Porter, 2012).

Gambar 1. Hasil Pengujian Normalitas Model Awal



Gambar 2. Hasil Pengujian Normalitas Model Akhir



Pada model awal, nilai probabilitas uji *Jarque-Bera* sebesar 0,00000 lebih kecil dari 0,05 sehingga residual model belum berdistribusi normal akibat adanya dua data *outlier* residual pada unit *spinning* triwulan III tahun 2023 dan triwulan IV tahun 2024. Setelah kedua data *outlier* dikeluarkan sehingga observasi berkurang dari 50 menjadi 48, nilai probabilitas meningkat menjadi 0,20598 lebih besar dari 0,05 sehingga model akhir telah memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Lead Time	Inventory Turnover
Lead Time	1,000000	0,239919
Inventory Turnover	0,239919	1,000000

Sumber: hasil pengolahan EViews 13 (model akhir)

Berdasarkan Tabel 7, nilai korelasi antara variabel *lead time* dan *inventory turnover* sebesar 0,239919 masih berada di bawah batas 0,90 sehingga model penelitian tidak mengalami masalah multikolinearitas. Hasil tersebut menunjukkan masing-masing variabel independen memiliki karakteristik yang berbeda dan tidak saling memengaruhi secara kuat dalam model regresi.

Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Keterangan	Nilai
Chi-Square Statistic	2,242560
Prob.	0,3259

Sumber: hasil pengolahan EViews 13 (model akhir)

Tabel 8 memperlihatkan hasil uji *Breusch-Pagan-Godfrey* dengan nilai probabilitas sebesar 0,3259 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Dengan demikian, model regresi data panel yang digunakan dinilai layak untuk digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian.

Hasil Analisis Regresi dan Pengujian Hipotesis

Tabel 9. Hasil Analisis Regresi Data Panel

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3,424793	1,516458	-2,258417	0,0292
Lead Time	0,012396	0,028124	0,440741	0,6617
Inventory Turnover	4,015659	1,515464	2,649788	0,0113

Sumber: hasil pengolahan EViews 13 (model akhir)

Berdasarkan Tabel 9, persamaan regresi yang diperoleh adalah $ROA = -3,424793 + 0,012396 \text{ Lead Time} + 4,015659 \text{ Inventory Turnover} + e$. Variabel *lead time* memiliki arah pengaruh positif namun dengan nilai probabilitas 0,6617 lebih besar dari 0,05 sehingga tidak signifikan, sedangkan *inventory turnover* memiliki arah pengaruh positif dengan probabilitas 0,0113 lebih kecil dari 0,05 sehingga signifikan secara statistik terhadap profitabilitas perusahaan.

Tabel 10. Hasil Koefisien Determinasi

Keterangan	Nilai
R-squared	0,515753
Adjusted R-squared	0,458104

Sumber: hasil pengolahan EViews 13 (model akhir)

Tabel 10 menunjukkan nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,458104 atau 45,81%, yang berarti variabel *lead time* dan *inventory turnover* mampu menjelaskan variasi profitabilitas perusahaan sebesar 45,81%. Sisanya sebesar 54,19% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model seperti kondisi pasar, biaya operasional, efisiensi produksi, nilai tukar, serta kondisi ekonomi perusahaan selama periode penelitian.

Tabel 11. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Keterangan	Nilai
F-statistic	8,946507
Prob(F-statistic)	0,000008

Sumber: hasil pengolahan EViews 13 (model akhir)

Berdasarkan Tabel 11, nilai probabilitas *F-statistic* sebesar 0,000008 lebih

kecil dari 0,05 sehingga variabel *lead time* dan *inventory turnover* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Hasil tersebut menunjukkan model penelitian telah memenuhi kategori *fit* secara statistik karena variabel independen mampu menjelaskan variasi profitabilitas perusahaan secara cukup kuat selama periode penelitian.

Tabel 12. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variabel	t-Statistic	Prob.	Keterangan
Lead Time	0,440741	0,6617	Tidak Signifikan
Inventory Turnover	2,649788	0,0113	Signifikan

Sumber: hasil pengolahan EViews 13

Tabel 12 memperlihatkan variabel *lead time* memiliki nilai probabilitas 0,6617 lebih besar dari 0,05 sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan *inventory turnover* memiliki probabilitas 0,0113 lebih kecil dari 0,05 sehingga berpengaruh positif dan signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa pengelolaan persediaan yang efektif dapat mempercepat perputaran barang, mengurangi biaya penyimpanan, serta mendukung peningkatan profitabilitas perusahaan.

Tabel 13. Hasil Regresi Jalur Mediasi

Jalur Penelitian	Koefisien	Std. Error	Probabilitas
Lead Time → Inventory Turnover	0,004657	0,002935	0,1192
Inventory Turnover → ROA	4,493289	1,278332	0,0008

Sumber: hasil pengolahan EViews 13

Berdasarkan Tabel 13, jalur *lead time* terhadap *inventory turnover* memiliki probabilitas 0,1192 sehingga tidak signifikan, sedangkan jalur *inventory turnover* terhadap ROA signifikan dengan probabilitas 0,0008. Hasil kedua jalur ini kemudian digunakan sebagai dasar perhitungan *Sobel test* untuk menguji peran mediasi manajemen persediaan.

Tabel 14. Hasil Sobel Test

Keterangan	Nilai
Sobel Test Statistic	1,446189
Probability	0,148124
Kesimpulan	Tidak Memediasi

Sumber: hasil pengolahan data penelitian, 2026

Tabel 14 menunjukkan nilai probabilitas *Sobel test* sebesar 0,148 lebih besar dari 0,05 sehingga *inventory turnover* belum mampu memediasi hubungan antara *lead time* dan profitabilitas perusahaan. Kondisi tersebut menunjukkan perusahaan masih mampu menjaga kestabilan operasional dan proses produksi meskipun terjadi perubahan waktu pengadaan bahan baku sehingga perubahan *lead time* belum

memberikan pengaruh tidak langsung terhadap profitabilitas melalui pengelolaan persediaan.

Pengaruh Disrupsi Rantai Pasok (*Lead Time*) terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan *lead time* belum memberikan pengaruh langsung terhadap profitabilitas perusahaan yang diproksikan menggunakan ROA. Kondisi tersebut dapat dijelaskan karena perusahaan masih mampu menjaga kelancaran aktivitas operasional meskipun terjadi perubahan waktu pengiriman bahan baku, melalui penjagaan *buffer stock*, optimalisasi penggunaan bahan baku, pemanfaatan pemasok lokal, serta penyesuaian jadwal produksi.

Temuan ini belum mendukung hipotesis yang dibangun pada kerangka pemikiran. Berdasarkan teori *Supply Chain Management*, peningkatan *lead time* akibat disrupsi diperkirakan dapat menghambat produksi dan menurunkan kinerja keuangan, namun hasil penelitian menunjukkan perusahaan masih mampu memanfaatkan sumber daya internalnya sesuai perspektif *Resource-Based View* (Barney, 1991). Kemampuan perusahaan dalam mengelola aktivitas operasional memiliki peran yang lebih besar dibandingkan perubahan *lead time* itu sendiri, sehingga dampak disrupsi rantai pasok dapat dikurangi apabila perusahaan memiliki sistem pengelolaan operasional yang baik.

Pengaruh Manajemen Persediaan (*Inventory Turnover*) terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *inventory turnover* berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan, yang mengindikasikan bahwa efektivitas pengelolaan persediaan menjadi faktor penting dalam meningkatkan kinerja keuangan. Pengelolaan persediaan yang efektif memungkinkan perusahaan menjaga ketersediaan bahan baku sesuai kebutuhan produksi, mengurangi risiko kekurangan maupun penumpukan persediaan, serta mendukung pemanfaatan modal kerja yang lebih efisien.

Temuan ini mendukung kerangka pemikiran dan sejalan dengan teori *Resource-Based View* yang menjelaskan bahwa keunggulan perusahaan ditentukan oleh kemampuan mengelola sumber daya secara efektif (Barney, 1991). Persediaan merupakan sumber daya strategis yang mampu memberikan nilai tambah apabila dikelola secara efisien, sehingga kemampuan perusahaan menjaga tingkat *inventory turnover* berkontribusi terhadap peningkatan profitabilitas meskipun perusahaan menghadapi tantangan disrupsi *supply chain* global (Akinleye et al., 2024).

Pengaruh Disrupsi Rantai Pasok (*Lead Time*) terhadap Manajemen Persediaan (*Inventory Turnover*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan *lead time* belum

memberikan pengaruh terhadap efektivitas manajemen persediaan yang diproksikan menggunakan *inventory turnover*. Perusahaan masih mampu menjaga pengelolaan persediaan melalui berbagai penyesuaian operasional, seperti menjaga ketersediaan bahan baku, menyesuaikan jadwal produksi, serta memanfaatkan sumber pasokan alternatif ketika diperlukan.

Temuan ini belum sepenuhnya mendukung kerangka pemikiran yang memperkirakan bahwa peningkatan *lead time* akan memengaruhi pengelolaan persediaan. Berdasarkan teori *Resource-Based View*, kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya internal mampu mengurangi dampak perubahan *lead time* sehingga perputaran persediaan tetap terjaga (Barney, 1991). Kinerja persediaan juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti efisiensi operasional, pengendalian biaya produksi, dan kapasitas produksi perusahaan.

Peran Mediasi Manajemen Persediaan dalam Hubungan antara Disrupsi Rantai Pasok dan Kinerja Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen persediaan yang diproksikan menggunakan *inventory turnover* belum mampu memediasi hubungan antara *lead time* dan profitabilitas perusahaan. Perusahaan masih mampu menjaga efektivitas pengelolaan persediaan meskipun menghadapi perubahan *lead time* akibat disrupsi rantai pasok global, melalui penjagaan ketersediaan bahan baku, penyesuaian jadwal produksi, serta optimalisasi pemanfaatan sumber daya yang tersedia.

Temuan ini belum mendukung kerangka pemikiran yang memperkirakan disrupsi rantai pasok memengaruhi profitabilitas melalui perubahan efektivitas pengelolaan persediaan. Sejalan dengan perspektif *Resource-Based View*, kemampuan perusahaan mengelola sumber daya internal masih mampu mendukung kelangsungan aktivitas operasional meskipun terjadi disrupsi (Barney, 1991). Hubungan antara disrupsi rantai pasok dan profitabilitas tidak hanya dipengaruhi efektivitas pengelolaan persediaan, tetapi juga oleh efisiensi operasional, kapasitas produksi, dan pengendalian biaya, sehingga *inventory turnover* belum berperan sebagai variabel mediasi selama periode penelitian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh disrupsi rantai pasok global terhadap kinerja keuangan dengan manajemen persediaan sebagai variabel mediasi pada perusahaan manufaktur tekstil periode 2020–2024, dapat disimpulkan bahwa disrupsi rantai pasok yang diproksikan menggunakan *lead time* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) maupun terhadap manajemen persediaan (*inventory turnover*), sedangkan manajemen persediaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, namun manajemen persediaan belum mampu memediasi hubungan antara disrupsi rantai pasok dan kinerja keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya

internal, khususnya pengelolaan persediaan dan aktivitas operasional, memiliki peran yang lebih penting dalam mempertahankan kinerja keuangan dibandingkan perubahan *lead time* akibat disrupsi rantai pasok, sekaligus memperkuat perspektif *Resource-Based View* yang menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya internal secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Akinleye, G. T., Olufemi, & Adesina, D. (2024). Inventory Management and Financial Performance of Listed Manufacturing Firms in Nigeria. *JATSS*, 6(4).
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Indikator Ekonomi*, Vol. 55 No. 12, Oktober 2024. Badan Pusat Statistik.
- Barney, J. (1991). Firm Resources and Sustained Competitive Advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99–120.
- Bednarski, et al. (2025). Geopolitical Disruptions in Global Supply Chains: A State-of-the-art Literature Review. *Production Planning and Control*, 36(4), 536–562.
- Blocher, E. (2019). *Cost Management: A Strategic Emphasis*. McGraw-Hill Education.
- BPS. (2024). *Statistik Impor Komoditas Indonesia 2020–2024*. Badan Pusat Statistik.
- Brigham, E. F., & Ehrhardt, M. C. (2020). *Financial Management: Theory & Practice* (16th ed.). Cengage Learning.
- Bursa Efek Indonesia. (2025). *Financial Data and Ratio – September 2025*.
- Christopher, M. (2016). *Logistics and Supply Chain Management* (5th ed.). Pearson Education Limited.
- Collier, P. M. (2015). *Accounting for Managers: Interpreting Accounting Information for Decision-Making*.
- DPR RI. (2022). *Ringkasan Eksekutif: Kinerja Industri Pengolahan dan Catatan Kritis Strategi Peningkatan Nilai Tambah Industri Pengolahan*.
- Fuspanita, H. T. D. (2024). The Effect of Inventory Management on Company Value: Empirical Study on Food and Beverage Sub-sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2020–2023. *Indonesian Journal of Business Analytics*, 4(4), 1733–1746.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2012). *Basic Econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Guo, Y., & Zhao, L. (2024). Disruption in Global Supply Chain and Socio-Economic Shocks: Lessons from COVID-19. *Sustainable Production and Consumption*, 38, 124–137.
- Heizer, J., & Render, B. (2017). *Operations Management: Sustainability and Supply Chain Management* (12th ed.). Pearson.
- Huynh, et al. (2025). From Chain to Capital: Supply Chain Risks and Working Capital Management. *Economics Letters*, 247.
- Ivanov, et al. (2024). Resilient Responses to Global Supply Chain Disruptions. *Applied Sciences*, 14(2), 221–234.

- Liu, et al. (2025). Supply Chain Resilience: A Review from the Inventory Management Perspective. *Fundamental Research*, 5(2), 450–463.
- Moosavi, S. H. J. (2021). Simulation-based Assessment of Supply Chain Resilience with Consideration of Recovery Strategies in the COVID-19 Pandemic Context. *Computers and Industrial Engineering*, 160.
- Nuryaman, & Christina, V. (2015). *Metodologi Penelitian Akuntansi dan Bisnis: Teori dan Praktik*. Ghalia Indonesia.
- Shanghai Containerized Freight Index. (2023). *Shanghai Containerized Freight Index: Global Shipping Cost Report 2019–2023*. Shanghai Shipping Exchange.
- Son, et al. (2020). Catastrophic Supply Chain Disruptions and Supply Network Changes: A Study of the 2011 Japanese Earthquake. *International Journal of Operations and Production Management*, 41(6), 781–804.